

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dengan banyak suku, budaya dan agama yang berbeda-beda. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki 13.466 pulau dengan populasi lebih dari 237 juta jiwa. Tak hanya itu, Indonesia juga memiliki lebih dari 300 suku dan lebih dari 721 bahasa daerah. Dengan keragaman yang begitu banyak, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya (wikipedia.com diunduh pada 11 Februari 2015 pada pukul 10.00 WIB).

Namun sangat disayangkan tidak semua rakyat Indonesia memahami keragaman tersebut. Padahal kebudayaan dari tiap-tiap suku daerah inilah yang menjadi salah satu dasar dari terciptanya budaya nasional Indonesia. Banyak kasus di media bahwa terjadi permasalahan antar suku, bahkan antar agama. Hal tersebut pun dapat kita jumpai dalam kehidupan setiap hari. Terjadi pemihakan suatu ras atau agama. Padahal semboyan nasional Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap Satu”.

Pada awal tahun 2001, salah satu konflik yang diketahui seluruh Indonesia yaitu konflik Sampit terjadi (wikipedia.com diunduh pada 11 Februari 2015 pada pukul 11.00 WIB). Konflik ini terjadi antara suku Dayak dan suku Madura dan memakan lebih dari 500 kematian, serta lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal (wikipedia.com diunduh pada 11 Februari 2015 pada pukul 11.00 WIB). Pada 28 Oktober 2012, perseusihan terjadi antar suku Lampung dan suku Bali di kota Lampung yang disebabkan oleh hal yang sepele yaitu kesalahpahaman antar kedua pihak (lintasberita.web.id diunduh pada 11 Februari 2015 pada pukul 11.03 WIB). Bahkan pada tahun 2014, terjadi perselisihan yang diliput oleh media antara Bahsuki Tjahja Purnama atau yang lebih dikenal dengan Ahok dengan Front Pembela Islam (FPI). FPI menolak Ahok diangkat sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan

Joko Widodo dengan alasan Ahok merupakan non-muslim, namun banyak pihak yang berspekulasi bahwa alasan ditolaknya Ahok oleh FPI bukan hanya masalah agama namun juga masalah ras.

Perbedaan suku dan ras yang beragam ini akan mengundang perselisihan apabila masyarakat tidak dapat mengendalikan emosi masing-masing. Lingkungan dan masyarakat sangat menentukan sikap dan budaya seseorang berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sehingga toleransi harus dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Seluruh masyarakat Indonesia yang sadar akan keberagaman ini semestinya saling menerima dan menghormati tanpa memandang suku dan ras.

Wakil Ketua MPR Republik Indonesia, Hidayat Nur Wahid pada tahun 2014 berkata, "Masyarakat harus kembali melihat nilai luhur bangsa Indonesia yang menyusun nilai-nilai kebangsaan kita saat ini,".

Jika sikap intoleransi ini terus dibiarkan tanpa ada perubahan, negara Indonesia yang didasarkan Bhinneka Tunggal Ika dapat terpecah secara perlahan. Penulis sangat yakin bahwa pluralitas bangsa Indonesia adalah sesuatu yang unik dan kaya sehingga sangat disayangkan apabila keberagaman ini dianggap sebagai suatu masalah. Perbedaan bukan hal yang buruk melainkan hal yang patut dibanggakan.

Maka dari itu diperlukan media pengingat kepada masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi. Media pengingat ini adalah rancangan kampanye yang didesain secara khusus agar menarik perhatian audiens serta dapat berjalan dengan efisien. Disini ilmu Desain Komunikasi Visual diperlukan agar pesan kepada masyarakat yang menghiraukan "Bhinneka Tunggal Ika" dapat disampaikan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dari perancangan ini adalah:

- 1) Bagaimana agar generasi muda memahami dan menerima perbedaan suku dan ras yang ada di Indonesia?

- 2) Bagaimana merancang kampanye sosial agar generasi muda menerima perbedaan suku dan ras di Indonesia?

Adapun ruang lingkup permasalahan dibatasi pada anak muda yang bertempat tinggal di provinsi Jawa Barat, dengan diawali di kota Bandung.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup yang telah dirumuskan, maka tujuan dari perancangan ini adalah:

- 1) Agar generasi muda saling menerima perbedaan suku dan ras dengan sikap toleransi yang tinggi sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*.
- 2) Agar kampanye sosial mengenai toleransi suku dan ras di kaum muda Indonesia dapat memenuhi tujuan awal perancangan kampanye sosial.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, dilakukan beberapa hal seperti:

- a) Wawancara

Melakukan wawancara kepada DR. Ir Martina A. Langi, M.Sc selaku akademisi dan pengamat sosial budaya, dan Lolourien Siwu, BFA selaku mahasiswa S3 *Peacebuilding* di *Payap University* yang pernah bekerja di NGOs *United Nations*.

- b) Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber dari buku, koran, dan internet mengenai toleransi ataupun intoleransi suku dan ras di Indonesia.

- c) Kuesioner

Membagikan kuesioner kepada target perancangan yaitu anak muda usia 16-24 tahun sebanyak 145 responden untuk mengetahui sikap mereka terhadap masyarakat yang berbeda suku dan ras.

1.5 Skema Perancangan

